**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia tidak dilahirkan serta merta dengan pribadi modern. Tetapi menjadi demikian karena dibentuk oleh pengalaman-pengalaman semasa hidupnya. Apabila seseorang hidup dalam lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perubahan-perubahan sosial budaya, pembentukan pribadinya akan berlangsung intensif (Hasan dalam Murtiningsih, 2004:1). Proses-proses bagaimana pribadi dibentuk berada pada wilayah pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terus menerus oleh manusia dalam menyelaraskan kepribadiannya dengan keyakinan dan nilai-nilai yang beredar dan berlaku dalam masyarakat berikut kebudayaannya (Murtiningsih, 2004:1).

Bagi penyandang cacat, disediakan pendidikan khusus untuk mengembangkan cara berprilakunya. Khusus bagi para penyandang cacat juga disebutkan dalam undang-undang sisdiknas tertuang pada pasal 5 ayat 2 bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus yang dimaksud adalah pendidikan luar biasa”. Hal tersebut dipertegas dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 tahun 1991 dijelaskan bahwa:

Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

1

Murid tunagrahita sedang atau mampu latih (embisil) adalah murid yang tingkat kemampuan berpikirnya tidak mampu berpikir abstrak dikarenakan kecerdasannya sangat rendah. Pendidikan yang ditekankan pada murid yang seperti ini adalah pendidikan pengembangan keterampilan diri yang lebih menekankan pada aspek keterampilan pengembangan diri. Salah satu bentuk keterampilan pengembangan diri yaitu keterampilan menggosok gigi. Kondisi murid tunagrahita sedang mengharuskan perlu dapat menolong diri sendiri supaya mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan tidak hanya akan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.

Pada kurikulum bina diri, sudah menekankan bahwa kemampuan merawat diri adalah salah satu aspek pembelajaran yang diajarkan pada murid tungrahita sedang di kelas dasar III. Murid tunagrahita sedang (*embisil*) dibutuhkan suatu metode pembelajaran menarik agar murid mampu mengikuti instruksi guru dengan baik. Penggunaan metode pembelajaran dimaksudkan agar murid mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan saat mengajar di sekolah tepatnya di SLB Negeri Barru, murid tunagrahita sedang yang berjumlah 2 orang. Berbagai permasalahan yang muncul baik dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar yang dicapai karena kemampuan daya pikir yang lemah. Permasalahan tersebut adalah murid mengalami hambatan dalam menggosok gigi dengan cara vertikal dan horinzontalkarena menggosok gigi merupakan bagian dari kegiatan bina diri, oleh karena itu setiap guru yang hendak mengajarkan bina diri tentang menggosok gigi yang benar.

Masalah yang ditemukan pada saat observasi atau penelitian awal pada tanggal 17 Desember 2012 di kelas dasar III di SLB Negeri Barru, masih ditemukannya murid belum dapat menggosok gigi dengan benar dimana murid dalam menggosok gigi asal menggosok gigi tanpa memperhatikan kebersihan gigi, menggosok gigi depan dan bagian dalam, cara menggosok gigi yang tidak beraturan. Selain tersebut di atas masih ditemukan murid tidak dapat menggosok gigi jika tidak mendapat bantuan dari orang lain, termasuk bantuan menyiapkan kebutuhan dalam melakukan kegiatan tersebut, anak sering kali hanya mendengar perintah tersebut tanpa memberikan respon.

Berbagai permasalahan yang muncul di atas, maka murid perlu diajarkan cara menggosok gigi, melatih dengan bimbingan secara bertahap dan pemberian latihan secara khusus, serta tidak bosan untuk selalu mengingatkan murid untuk menggosok gigi sebagai salah satu hal yang berkaitan dengan merawat diri untuk memunculkan kemandirian anak.

Upaya yang akan dilakukan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dialami murid tersebut adalah mempersiapkan kebutuhan atau alat dan bahan dalam menggosok gigi,seperti sikat gigi, pasta gigi, gayung, dan handuk kecil. Setelah alat dan bahan tersebut telah disipkan maka langkah-langkah yang diterapkan kepada murid yaitu diajarkan untuk mengambil sikat gigi dan pasta gigi kemudian mengoleskannya pasta gigi pada permukaan sikat gigi sesuai dengan kebutuhan. Setelah langkah tersebut telah selesai, murid diajarkan untuk menggosok gigi dengan teknik horisontal teknik pertikal. Pada bagian gigi depan di ajarkan cara menggosok gigi dengan teknik vertikal dan teknik horisontal pada gigi bagian dalam, mengambil gayung dengan mengisi air kemudian berkumur-kumur sampai sisa-sisa pasta gigi dinyatakan besih. Setelah kegiatan tersebut selesai maka murid membersihkan sisa-sisa pasta gigi yang masih melekat disekitar mulutnya dapat di bersihkan handuk kecil.

 Kebutuhan merawat diri meliputi kemampuan memelihara tubuh seperti mandi, menggosok gigi, merawat rambut, dan memelihara kesehatan dan keselamatan diri seperti melindungi dari bahaya sekitar ataupun mengatasi luka. Pembelajaran kemampuan merawat diri. Pada murid tunagrahita sedang memerlukan suatu metode pembelajaran khusus yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara berulang-ulang, pemberian contoh, arahan, ketekunan, dan kasih sayang. Berbagai langkah tersebut sejalan dengan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik vertikal dan horizontal dianggap cocok digunakan dalam melatih murid untuk menggosok gigi dengan bersih dan benar.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka penulis berminat untuk mengadakan penelitian dengan judul Teknik Vertikal Dan Horisontal dalam Menggosok Gigi Murid Tunagrahita Sedang Di Kelas Dasar III Di SLB Negeri Barru.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah teknik vertikal dan horisontal dalam menggosok gigi murid tunagrahita sedang di kelasDasar III Di SLB Negeri Barru?

1. **Tujuan Penelitian**

 Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara empirik mengenai

teknik vertikal dan horisontal dalam menggosok gigi murid tunagrahita sedang kelasdasar III di SLB Negeri Barru.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Bagi akademis, sebagai informasi dalam menambah khasanah pengetahuan/pemahaman atau wawasan tentang menggosok gigi diri murid tunagrahita sedang.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan informasi dan referensi dalam pelaksanaan penelitian yang relevan dengan menggosok gigi.
3. Bagi guru SLB sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan menggosok gigi murid tunagrahita sedang.
4. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk merawat gigi sebagai proses kemandirian.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Ketunagrahitaan**
3. **Pengertian Tunagrahita sedang**

Murid tunagrahita sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki inteligensi 36–51 berdasarkan skala Binet, sedangkan menurut skala Weschler memiliki inteligensi 40–54. Murid tunagrahita sedang bisa mencapai perkembangan *mental age* (MA) sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang (*embisil*) masih dapat diberikan pelajaran akademik (membaca, menulis dan berhitung). Tetapi dengan latihan yang teratur dan secara kontinyu mengenai kemampuan murid tunagrahita sedang (*embisil*), Raharja (2003:10) mengemukakan:

Anak *embisil* (tunagrahita sedang) diharapkan mampu belajar hanya beberapa kata dan keterampilan berhitung yang sangat terbatas. Mereka diharapkan mampu untuk menjadi semi-mandiri melalui pemberian latihan keterampilan dengan memberikan latihan keterampilan dengan tahapan yang terbaik.

Menurut Amin (1995: 23 ) menyatakan bahwa:

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, di sekoalh dan di lingkungannya. IQ anak tunagrahita sedang berkisar 30-50.

6

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa Murid tunagrahita sedang adalah mereka yang masih dapat dilatih seperti keterampilan mengurus diri, adaptasi sosial di rumah, di sekolah, dan di lingkungan dimana dia berada.

1. **Karakteristik Murid Tunagrahita Sedang**

 Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akdemik. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Amin (1995: 39) bahwa,

Murid tunagrahita mereka pada umumya belajar dengan cara membeo. Perkembangan bahasa lebih terbatas dari pada anak tunagrahita sedang, masih memiliki potensi untuk memelihara dirinya, mereka tergantung pada perlindungan orang lain kecerdasan sama dengan anak normal umur 7 tahun.

Sedangkan menurut Depdikbud (2005: 19) karakteristik pisik murid tunagrahita adalah:

1. Penampilan pisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar.
2. Tidak dapat mengurus dirinya sendiri sesuai usia
3. Perkembangan bicara/ bahasa lambat.
4. Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik murid tunagrahita sedang adalah murid tunagrahita sedang mengalami keterbatasan perkembangan bahasa, kecerdasan, serta mengurus dirinya sendiri.

1. **Faktor Penyebab Anak Tunagrahita**

 Menurut Amin, (1995). membagi faktor penyebab ketunagrahitaannya menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Dikatakan faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan sedangkan faktor eksogen adalah hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain.

Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadi, yaitu: faktor yang terjadi sebelum lahir (*prenatal*), saat kelahiran (*natal*) dan setelah lahir (*postnatal*).

Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan:

* + 1. Faktor Keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi hal-hal berikut:

* 1. Kelainan kromoson. Kelainan ini dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa: inversi (kelaianan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melilitnya kromosom); delesi (kegagalan meiosis yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga yang patah dari patahannya menempel pada kromosom lain).
	2. Kelainan Gen. Kelainan ini dapat terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotip). Ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut dan tempat gena (*locus*) yang mendapat kelainan.
		1. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi antara lain: *phenylketonuria* (akibat gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang nampak berupa: tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku, gargolism (kerusakan metabolisme *saccharide* yang menjadi tempat penyimpanan asam *mucopolysaccharide* dalam hati, limpa kecil dan otak) dengan gejala yang tampak berupa ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, talapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol, dan tunagrahita; *cretinism* (keadaan *hypohydroidsm* kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

* + 1. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir, faktorbawaan, *syndrome gravidity* beracun, hampir pada semua kasus tersebut berakibat ketunagrahitaan.

* + 1. Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat Bantu. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microsephaly*.

* + 1. Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan nafas pendek. Kerusakan dapat juga disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

* + 1. Faktor Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hal ini, Salah satunya adalah temuan Patton & Polloway (Amin, 1995: 69) bahwa “bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan”. Studi yang dilakukan oleh Kirk seperti dikutip oleh Triman Prasadio (Amin, 1995: 69) menemukan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya makin berkurang dengan meningkatnya usia.

1. **Kemampuan Merawat Diri Dalam Menggosok Gigi Anak Tunagrahita Sedang**
	* + 1. **Pengertian kemampuan merawat diri**

Kata “kemampuan” berasal dari kata dasar “mampu” yang berarti atau mengandung makna yang sama dengan kata ”kuasa, bisa, atau sanggup melakukan sesuatu”. Sedangkan “kemampuan” dapat diartikan kesanggupan, kecakapan, kekuatan melakukan sesuatu (Poerwardarminta, 1999: 628).

Kemampuan menggosok gigi termasuk dalam sub bagian merawat diri sehingga dapat di jelaskan secara singkat tentang merawat diri. yang sama dengan beberapa istilah, seperti *actives of daily living* yang sering disingkat dengan ADL, merawat diri *self care* (Suhaeri, 1992). Materi tersebut mempunyai arti hampir sama, yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah, yang dilakukan sehari-hari secara rutin, perbedaannya hanya terlatak pada penekanannya. Pelajaran ADL terkenal terutama dalam konteks pembelajaran pada anak tunadaksa, tetapi ada pula ahli yang membahas ADL untuk anak tunagrahita istilah mengurus diri atau merawat diri digunakan dalam konteks pembelajaran pada anak tunagrahita berat, tetapi sering pula mencakup pembelajaran anak tunagrahita sedang. Buchwald (1952: 5) merinci ADL sebagai berikut: “berpakaian, makan, kebersihan, penampilan dan kebelakang”. Kirk dalam Idris A (2007: 1) merinci pembelajaran merawat diri menjadi: “menghias diri, berpakaian, menanggalkan pakaian, makan, menggosok gigi, mencuci, memelihara baju dan hak milik”.

Astati (1995: 17) mengemukakan bahwa, “mengurus diri murid tunagrahita sedang harus diutamakan hal-hal yang primer artinya hal yang paling dibutuhkan, misalnya makan minum,kebersihan diri, berpakaian, keselamatan diri dan orientasi lingkungan”.

Soedarni (2004: 16) merinci ADL sebagai berikut:

* + 1. Berpakaian
		2. Makan
		3. Kebersihan
		4. Penampilan

Sedangkan menurut Amin (1995: 203) merinci pembelajaran menolong diri menjadi:

1. Mengunakan sendok
	1. Menuangkan biji-bijian
	2. Mencuci tangan,
	3. Membersihkan sepatu,
	4. Mengunakan cermin,
	5. Menggosok gigi,

ADL digunakan terutama dalam kegiatan latihan gerak untuk sehari-hari. Pelajaran ADL, terutama dalam konteks pembelajaran murid tunagrahita sedang , tetapi ada para ahli yang membahas ADL untuk murid tunagrahita. Istilah merawat diri atau mengurus diri digunakan dalam konteks pembelajaran murid tunagrahita berat, tetapi juga diberikan kepada pembelajaran murid tunagrahita sedang. Adapun istilah menolong diri sendiri digunakan dalam konteks pembelajaran murid tunagrahita sedang.

* + - 1. **Pengertian kemampuan menggosok gigi** a**nak tunagrahita sedang**

 Kemampuan menggosok gigi sangat penting bagi murid untuk menjaga kesehatan giginya. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk tidak hanya menyebabkan bau mulut, kerusakan gigi dan radang gusi, tetapi juga meningkatkan [risiko penyakit jantung](http://majalahkesehatan.com/dapatkah-perawatan-gigi-mencegah-penyakit-jantung/) dan masalah kesehatan lainnya. Menjaga kebersihan mulut dan gigi adalah jendela menuju hidup sehat karena lebih dari 90% materi yang masuk tubuh. Untuk menjaga kebersihan gigi murid tunagrahita ringan maka murid harus memiliki kemampuan untuk menggosok gigi sendiri. Sebagaimana Srigupta (2004: 94) yang mengemukakan “menggosok gigi adalah kegiatan membersihkan permukaan gigi bagaian dalam, bagian luar gigi, dengan menggunakan sikat gigi yang cocok.. sedangkan Abdurrahman (1996: 31) menjelaskan bahwa kemampuan adalah :

 Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

 Tulus (2004: 75) memberikan pengertian bahwa kemampuan adalah ”penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

 Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan menggosok gigi adalah kemampuan murid menjaga kebersihan gigi, baik gigi bagian dalam maupun gigi bagian luar dengan menggunakan alat pembersih.

* + - 1. **Tujuan menggosok gigi bagi anak tunagrahita sedang**

 Menggosok gigi sangat penting bagi kesehatan, selain itu dapat mencegah kerusakan gigi. Kebersihan gigi dan mulut merupakan hal yang penting untuk mencegah terjadinya gangguan di rongga mulut dengan menyikat gigi. Menyikat gigi merupakan cara yang dianjurkan untuk membersihkan plak pada permukaan gigi dan gusi. Tujuan menyikat gigi   menurut Rochayati (2009: 29) yaitu “agar keadaan mulut kita bersih dari kotoran agar tidak ada sisa makanan yang tersisah.”

Sedangkan menurut Tim Abdi Guru (2006: 95) tujuan menyikat gigi yaitu:

1. Membersihkan sisa-sisa makanan yang masih tersisa pada gigi.
2. Dapat mencegah pertumbuhan plak gigi.
3. Agar kesehatan gigi terjaga dengan baik.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa,tujuan menyikat gigi adalah untuk mencegah gigi berlubang, bau mulut serta menghilangkan pembentukan plak.

* + - 1. **Kebaikan menggosok gigi bagi anak tunagrahita sedang**

 Menggosok gigi merupakan kegiatan untuk mencegah dan melindungi gigi dari penyakit. Sebagaimana Rochayati (2009: 35) bahwa kebaikan menggosok gigi adalah:

* + - 1. Gigi tidak berlubang baik permukaan, dasar, maupun sisi gigi
			2. Gigi berwarna putih
			3. Gigi tidak keropos atau mudah pecah ketika memakan makanan yang keras
			4. Tidak ada karang gigi pada permukaannya
			5. Posisi gigi tidak berdesakan, rapi sesuai dengan tempatnya.

Sedangkan menurut Tim Abdi Guru (2006: 98) yaitu:

* 1. Terhindar dari penyakit gigi
	2. Membasmi kuman
	3. Mulut menjadi sehat dan segar
	4. Supaya gigi sehat dan kuat.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menggosok gigi dapat terhindar dari penyakit gigi sehingga gigi sehat, kuat dan menjadikan gigi putih/ sehat.

* + - 1. **Kekurangan jika tidak menggosik gigi anak tunagrahita sedang**

 Gigi merupakan alat tubuh yang penting,termasuk dalam mengunyah makanan olehnya itu perlu dirawat sebaik mungkin. Jika tidak akan berdampak yang buruk pada diri kita sendiri. Kekurangan jika tidak menggosok gigi menurut Rochayati (2009: 12) yaitu,

* + 1. Gigi akan terserang penyakit,
		2. Keries gigi berlubang,
		3. Karang gigi,
		4. Gusi berdarah,
		5. Gigi berwarna

Sedangkan menurut tim Abdi guru (2006: 95) jika tidak menggosok gigi dapat, “menimbulkan bau mulut, gigi menjadi rusak, muncul plak pada gigi”.

 Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dampak ditimbukkan jika tidak menggosok gigi yaitu selain menimbulkan bau pada mulut juga dapat menimbulkan penyakit gigi.

1. **Pemilihan sikat gigi untuk anak tunagrahita sedang**

 Untuk menggosok gigi, lazimnya dipakai sebuah sikat gigi. Tetapi hal ini tentu tergantung dari kemampuan setiap keluarga. Bila ingin membeli sikat gigi, menurut Besford (1996: 101)

1. Kepala sikat gigi harus kecil, sehingga dapat menggerakkanya dengan mudah pada sudut yang berbeda.
2. Bulu sikat yang terbuat dari nilon, sikat gigi ini mudah kering.
3. Bulu sikat gigi harus kaku untuk membersihkan plak, karena lambat laun akan menjadi lunak.

Sedangkan menurutSoedarni (2004: 16)

Pilih kepala sikat yang ramping atau bersudut, sehingga mempermudah pencapaian sikat di daerah mulut bagian belakang yang sulit terjangkau, pilih bulu sikat yang halus sehingga tidak merusak email dan gusi.

 Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan sikat gigi harus memperhatikan tangkai sikat, kepala sikat,dan bulu sikat agar dapat mempermudah penggunaan pada daerah-daerah tertentu.

1. **Alat-alat dan Bahan Untuk Menggosok Gigi Anak Tunagrahita Sedang**

 Dengan menggosok gigi bagi murid tunagrahita perlu diperhatikan alat-alat dan bahan untuk menggosok gigi. Alat-alat dan bahan untuk menggosok gigi bagi murid tunagrahita seharusnya alat-alat yang tidak cepat pecah dan tidak berbahaya bagi murid tunagrahita .

 Menurut Astati dan Soedarni (2004: 16) alat-alat dan bahan untuk menggosok gigi bagi murid tunagrahita adalah :

1. Gelas/cangkir/gayung
2. Air bersih/ matang
3. Sikat gigi
4. Pasta gigi
5. Handuk kecil



Gayung



Sikat Gigi



Pasta Gigi



Handuk

1. **Cara menggosok gigi anak tunagrahita sedang**

Berbagi cara menggosok gigi bagi murid tunagrahita sedang agar gigi tetap sehat, sehat. Cara menggosok gigi yang benar menurut menurut Rochayati (2009: 9) yaitu, “menggosok permukaan gigi rahang bawah dan rahang atas dengan gerakan-gerakan pendek pada bagian yang berbatasan dengan gusi”.

Sedangkan menurut tim Abdi Guru (2006: 98), yaitu:

1. Tempatkan sikat pada sudut 45° terhadap gusi.
2. Lakukan gerakan menyikat ringan dari kanan ke kiri dan sebaliknya.
3. Lakukan hal yang sama di bagian dalam dan bagian luar gigi.
4. Sikat bagian permukaan gigi geraham yang Anda gunakan untuk mengunyah.
5. Sikat bagian dalam gigi depan secara vertikal dan ringan dengan gerakan atas ke bawah.
6. Sikat setidaknya dua kali sehari dan jika mungkin setelah makan.
7. Menyikat gigi setidaknya selama tiga menit.
8. Jangan menyikat gigi segera setelah makan makanan atau minuman yang asam. Efek gabungan dari asam dan menyikat dapat menggerus enamel gigi.

Menurut Tim Abdi Guru (2006: 95) cara menggosok gigi yang benar adalah:

* + - 1. Menggosok permukaan terluar bagian atas
			2. Menggosok permukaan terluar bagian bawah
			3. Menggosok permukaan terdalam bagian atas
			4. Menggosok permukaan terdalam bagian bawah
			5. Menggosok permukaan atas gigi

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, cara menggosok gigi yang benar adalah menempatkan sikat gigi pada gusi pada sudut 45 derajat menggosok semua permukaan gigi baik bagian dalam, bagian luar maupun bagian atas gigi dengan teknik vertikal dan horisontal.

1. **Langkah-langkah menggosok gigi bagi anak tunagrahita sedang**

 Murid tunagrahita perlu mengetahui langkah-langkah dalam menggosok gigi dengan langkah yang rinci dan sederhana mereka diharafkan cepat paham dalam melakukan kegiatan menggosok gigi.

Langkah-langkah kegiatan menggosok gigi menurut Srigupta (2004: 94) adalah:

1. Membrsihkan permukaan gigi bagian dalam dan luar gigi bagian atas dengan gerakan memutar ke bawah
2. Bersihkan permukaan gigi bagian dalam dan luar gigi bagian atas dengan gerakan memutar ke atas
3. Bersihkan permukaan gigi depan bagian dalam dengan gerakan dari dalam ke luar
4. Bersihkan permukaan gigi gerahan bagian bagian atas dan bawah dengan gerakan dari belakang ke depan lalu dalam ke luar lalu dari luar ke dalam.

Sedangkan menurut Soedarini (2004: 16) Langkah-langkah menggosok gigi bagi murid tunagrahita adalah:

1. Mengenal tempat menggosok gigi
2. Mengenal alatmenggosok gigi
3. Mengginakan pasta gigi
4. Berkumur-kumur
5. Menggosok gigi
6. Membersihkan mulut dengan tangan
7. Membersihkan alat-alat

Kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah menggosok gigi adalah memperkenalkan alat dan bahan menggosok gigi, melakukan kegiatan menggosok gigi dengan teknik vertikal dan horizontal, serta membersihkan mulut dan sikat gigi.

1. **Teknik Vertikal dan Horizontal**
	1. Teknik vertikal

 Teknik pertikal gerakan ini untuk permukaan gigi yang menghadap ke pipi (bukal/labial), sedangkan untuk permukaan gigi yang menghadap lidah/langit-langit (*lingual/palatal*), gerakan menyikat gigi ke atas ke bawah dalam keadaan mulut terbuka. Cara ini terdapat kekurangan, yaitu bila menyikat gigi tidak benar dapat menimbulkan resesi *gingival*/penurunan gusi sehingga akar gigi terlihat. Sebagaimana yang dalam Soedarni (2004: 24**) Gerakan vertikal** yaitu

Teknik vertikal dilakukan dengan kedua rahang tertutup, kemudianpermukaan bukal gigi disikat dengan gerakan ke atas dan ke bawah. Untuk permukaan lingual dan palatinal dilakukan gerakan yang sama dengan mulut yang terbuka.

 Senada yang diungkapkan oleh Nadin (2002: 4) bahwa teknik pertikal adalah “menyikat gigi kedua rahang tertutup lalu gigi disikat tegak lurus pada permukaan yang dibersihkan”.

 Kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa menyikat gigi dengan teknik vertikal yaitu gerakan menyikat permukaan gigi dengan arah atas bawah .

* 1. Teknik horizontal

 Teknik horizontal mudah dilakukan dan sesuai dengan bentuk anatomi permukaan kunyah. Kombinasi gerakan vertikal-horizontal, bila dilakukan harus sangat hati-hati karena dapat menyebabkan resesi gusi/abrasi lapisan gigi. Srigupta (2004: 90 bahwa, teknik horizontal adalah “menggerakkan sikat gigi secara horisontal, ujung bulu sikat diletkkan pada area batas gusi dan gigi, kemudian digerakkan maju mundur berulang-ulang”. Gerakan horizontal adalah gerakan yang dilakukan dalam menggosok gigi dengan cara dari depan kebelakang sebagaimana yang dalam Nadin (2002: 6) **bahwa, “Gerakan horizontal** adalah arah gerakan menyikat gigi ke depan ke belakang dari permukaan bukal dan lingual”.

 Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyikat gigi dengan arah horizontal yaitu menyikatpermukaan gigi dengan gerakan sikat maju mundur.

1. **Kerangka Pikir**

 Murid tunagrahita sedang dalam perkembangan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan khusus dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Murid tunagrahita sedang (mampu latih) hampir tidak bisa mempelajari pelajaran yang bersifat akademik. Mereka hampir selalu bergantung pada orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dan dapat memepelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi.

 Dengan demikian, anak tunagrahita sedang perlu diberi bekal keterampilan merawat dirinya sendiri supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak tunagrahita sedang hanya mampu dilatih dengan pendekatan, kesabaran, dan berulang-ulang tentang berbagai aspek kehidupan, khususnya kebutuhan yang menyangkut dirinya sendiri, serta kebutuhan lainnya dengan baik sehingga anak mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain yang ada disekitarnya, seperti: saudara, orang tua, dan teman.

 Salah satunya adalah kemampuan menggosok gigi murid tunagrahita sedang perlu diberikan pembinaan keterampilan gigi, murid dilatih dengan pendekatan kesabaran dan berulang-ulang tentang berbagai cara dalam gigi tanpa harus bergantung pada orang lain yang ada di sekitarnya, seperti saudara, teman dan orang tua. Merawat diri sendiri (menggosok gigi) yang dilakukan dalam melatih murid tunagrahita sedang bertujuan agar murid cenderung untuk selalu tidak bergantung pada orang lain.

 Kemampuan menggosok gigi rendah

 Teknnik vertikal dan Horisontal

1. Menggosok gigi bagian depan dengan teknik vertikal
2. Menggosok gigi bagian dalam dengan cara horisontal

Kemampuan menggosok gigi meningkat

**Gambar 1. Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, hipotesis tindakan ini adalah jika teknik vertikal dan horisontal diterapkan maka dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi murid tunagrahita sedang kelasdasar III Di SLB Negeri Barru?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang peningkatan kemampuan menggosok gigi dengan teknik vertikal dan horisontal

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Model penelitian tindakan kelas yang dipilih untuk mengungkap masalah penelitian sesuai fakta dan data yang diperolah di lapangan tentang meningkatkan kemampuan menggosok gigi dengan metode vertikal dan horisontal pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB Negeri Barru. Alur siklus menggunakan model Lewin (Arikunto, 2008) yang implementasinya terdiri dari empat tahap yakni: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas bertujuan sebagai perbaikan atas hasil refleksi terhadap tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada upaya menjaring data untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun fokus utama penelitian ini adalah:

 Kemampuan menggosok gigi dengan menggunakan teknik vertikal dan horisontal pada murid tunagarhita sedang kelas dasar III di SLB Negeri Barru.

25

1. **Lokasi dan Setting Penelitian**
	* + 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Barru bagian tunagrahita sedang. Penelitian ini berlangsung selama satu (1) bulan, yakni dari bulan Januari sampai bulan Februari 2013.

* + - 1. Setting Penelitian

 Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang digunakan, kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama enam kali pertemuan. Pengajaran yang dilakukan secara individual dengan durasi waktu yang digunakan untuk 1 kali pertemuan yakni 35 menit.

1. **Rencana dan Prosodur Penelitian**

Rencana dan prosodur penelitian ini direncanakan terdiri atas dua siklus yaitu siklus pertama berlangsung 3 kali pertemuan dua kali untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes siklus pertama. Siklus ke dua berlangsung 3 kali dua kali untuk proses pembelajaran dan satu kali untuk tes akhir siklus.

 Secara terperinci penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Siklus I**

Siklus I direncanakan berlangsung selama 3 kali pertemuan dalam tiga tahap yaitu tahap peencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1.Tahap perencanaan, adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Menelah kurikulum kelas III pada mata pelajaran bina diri.
				2. Membuat rencana pembelajaran untuk setiap pertemuan.
				3. Membuat pedoman observasi untuk merekam proses pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung.
				4. Membuat alat evaluasi

2.Tahap Pelaksanaan Tindakan

 Secara umum langkah-langkah yang dilakukan pada tahap tindakan tersebut. Adalah:

* + - 1. Melalui pelajaran dengan memberikan permasalahan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari
			2. Memperkenalkan teknik yang akan digunakan
			3. Penyajian materi dan mempasilitasi pelaksanaan pembelajaran
			4. Setelah selesai murid diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas.
			5. Pada akhir siklus diadakan penilaian perbuatan dari materi yang telah diajarkan dengan menyiapkan format penilaian .
			6. Observasi

 Selama pelaksanaan tindakan, maka dilakukan pula pencatatan dengan menggunakan format observasi. Untuk memudahklan pelaksanaan penelitian di bantu oleh teman sejawat mengamati kegiatan berlangsung sambil mengisi daftar observasi yang telah disiapkan. Observasi yang dilakukan dengan melihat kehadiran murid, keaktifan murid dalam melakukan kegiatan, keaktifan murid dalam mengajukan pertanyaan, dan keberanian murid dalam melakukan kegiatan.

* + - 1. Refleksi

 Pada akhir siklus dilakukan refleksi terhadap hal-hal yang diperoleh baik dari hasil observasi maupun dari catatan guru. Pada siklus I murid belum mampu melaksanakan kegiatan dengan sendiri dan masih mendapatkan bantuan dari guru.

**Siklus II**

* + - * 1. Tahap perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan sebagai berikut

1. Menelah kurikulum
2. Merumuskan indicator
3. Menentukan teknik pembelajaran
4. Menentukan langkah-langkah pembelajaran
	* + - 1. Tahap pelaksanaan tindakan

 Secara umum

 Tahap tindakan tersebut adalah

a. Memulai pelajaran dengan mengimpormasikan tujuan pembelajaran serta mengadakan Tanya jawab yang berhubungan dengan materi yang akan di pelajari

b. Mengajarkan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah di rancang

c. Penyajian materi dimulai dari yang sederhana diusahakan setiap langkah dapat mengarahkan kegiatan murid pada inti permasalahan berdasarkan penerapan serta mempalitas pelaksanaan kegiatan individu.

d. Melakukan Tanya jawab pada materi yang telah di ajarkan.

3. Tahap observasi

 Ada beberapa langkah-langkah pelaksanaan observasi diantaranya:

a. Aktivitas murid memperhatikan informasi dari guru dan mencatat seperlunya keaktifan murid mengumpulkan tugas tepat pada waktunya,sera keaktifan siswa membantu temannya menjawab pertanyaannya.

b. Interaksi guru dan murid dan sebaliknya

c. Keaktifan dalam penggunaan teknik vertical dan horisontal dalam pembelajaran

d. Hasil dari pelaksanaan tindakan akan dievaluasi dengan mewmberikan teks di akhir tiap siklus

 Selama pelaksanaan tindakan,maka dilakukan juga pencatatan dengan menggunakan pormat observasi untuk memudahkan pelaksanaannya peneliti di bantu oleh teman sejawat dengan mengamati kegiatan yang berlangsung sambil mengisi daftar obsevasi yang telah disiapkan

4. Tahap refleksi

 Hasil yang diperoleh dari observasi selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis melalui refleksi dari pelaksanaan tindakan yang yang telah dilkukan. Dengan demikian, dapat diketahui hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi dengan teknik vertikal dan horizontal. Hal-hal yang di anggap masih kurang ditindak lanjuti pada siklus berikutnya dengan suatu model tindakan yang lebih baik lagi. Hasil analisis data yang digunakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya .

Berikut ini menunjukkan siklus atau alur bagan setiap pelaksanan tindakan dalam pembelajaran;

perencanaan

tindakan

refleksi

observasi

Model Kurt Lewin. (Sanjaya 2011: 50)

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan observasi. Lebih jelasnya mengenai kedua teknik tersebut, berikut ini akan diuraikan secara singkat.

Instrumen tes digunakan untuk menjaring data tentang kemampuan menggosok gigi murid tunagrahita sedang setelah tindakan siklus I dan II adalah tes perbuatan. Format observasi digunakan untuk mengungkap data tentang kemampuan menggosok gigi dengan menggunakan teknik vertikal dan horizontal, baik pada siklus I maupun pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti dan guru.

Tes kemampuan menggosok gigi yang digunakan adalah tes perbuatan yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar bina diri kelas dasar III. Jumlah keseluruhan langkah yang harus dilakukan oleh murid sebanyak 5 item. Kriteria penilaian adalah;

Skor 2 : Bila murid mampu melakukan sendiri;

Skor 1 : Bila murid melakukan dengan bantuan

Skor 0 : Bila murid tidak dapat melakukan sama sekali

**F. Teknik Analisis Data**

Untuk menjawab rumusan masalah maka data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Nilai yang diperoleh selanjutnya dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan minimal sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan kesimpulan mengenai kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB Negeri Barru setelah melalui penggunaan metode demonstrasi, baik pada akhir siklus I maupun siklus II didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni nilai 60. Apabila murid telah mencapai kriteria ketuntasan minimal, maka disimpulkan bahwa kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB Negeri Barru dinyatakan telah tuntas.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses penggunaan teknik vertikal dan horisontal dalam pembelajaran menggosok gigi pada siklus 1 dan siklus 2.
2. Mendeskripsikan keaktifan murid dalam pembelajaran menggosok gigi siklus 1 dan siklus 2.
3. Mentabulasikan hasil tes siklus 1 dan siklus 2.
4. Menginterpretasikan kemajuan hasil belajar dengan cara membandingkan tes siklus 1 dan siklus 2.
5. Merefleksikan tes siklus 1 dan siklus 2.
6. Memvisualisasikan hasil belajar murid melalui diagram batang

Penilaian kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang dengan menggunakan metode demonstrasi, baik pada akhir siklus I maupun siklus II didasarkan pada skor hasil belajar murid yang dikonversikan dengan rumus:

Nilai Perolehan Murid = $\frac{Skor perolehan }{Skor maksimum }$ x 100

 Sumber: Arikunto (2008:32)

**G. Keberhasilan Tindakan**

Untuk melihat kemajuan/keberhasilan menggosok gigi dengan menggunakan Teknik vertikal dan horisontal pada murid tunagrahita sedang, maka kriterianya adalah:

1. Jika nilai tes yang diperoleh < 60 maka dikategorikan belum berhasil dengan kata lain tidak tuntas.
2. Jika nilai tes yang diperoleh ≥ 60 maka dikategorikan berhasil atau dengan kata lain tuntas.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

 Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar murid dan perubahan sikap murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB Negeri Barru yang diajarkan dengan penerapan teknnik vertikal dan horizontal.

Adapun yang dianalisis adalah skor hasil belajar siklus pertama dan siklus kedua serta data perubahan sikap siswa secara umum.

1. **Hasil Penelitian**

 Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dianalisis secara kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor hasil belajar.

**Tes Prestasi Belajar Siklus I**

Pada siklus I dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk tes kemampuan. Tes tersebut dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan (penyajian materi) pada tahap siklus I. Skor kemampuan belajar menggosok gigi murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB Negeri Barru pada siklus I dapat dilihat pada table 4.1 berikut:

34

**Tabel 4.1 Skor Kemampuan Menggosok gigi pada siklus I.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Subyek** | **Skor** | **Nilai** |
| 12 | AGRS | 56 | 3643 |

 Berdasarkan data dalam tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa nilai hasil kemampuan belajar murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB Negeri Barru pada siklus I. Dari keempat murid tunarungu kelas dasar III masih berada pada keriteria tidak tuntas atau di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 65. Untuk memperoleh nilai hasil kemampuan belajar menggosok gigi maka jumlah perolehan dibagi jumlah skor maksimal dikali seratus maka masing- masing murid memperoleh nilai yaitu AG memperoleh nilai = 40 RS memperoleh nilai = 50 Untuk lebih jelasnya dapat dilihat penentuan hasik nilai berikut:

 5

Nilai akhir murid AG = x 100

 14

 **5**00

 =

 14

 = 35,71

= 36

6

Nilai akhir murid RS = x 100

 14

600

 =

 14

 = 42,85

= 43

 Untuk memperjelas hasil belajar murid maka dapat dilihat distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar menggosok gigi pada table 4.2 di bawah ini.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Kemampuan Menggosok Gigi Pada Siklus I.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Tingkat Penguasaan** | **Kategori** | **Frekuensi****(%)** | **Persentase** |
|  2 | < 65 > 65  | Tidak mampu Mampu | 2- | 100%- |
| **Jumlah** | **2** | **100%** |

 Berdasarkan table 4.2 dapat dikemukakan bahwa dari 2 murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB Negeri Barru terdapat 2 (100%) murid yang tingkat kemampuan menggosok gigi berada pada kategori tidak tuntas. Pada siklus ini tidak ada murid yang tingkat penguasaan menggosok gigi berada pada kategori tuntas.

Perhitungan nilai rata-rata maka diperoleh nilai rata-rata dari kedua murid tunagrahita sedang yaitu 39,5. Untuk memperoleh gambaran hasil kemampuan menggosok gigi murid tunagrahita sedang melalui penerapan teknik vertikal dan horizontal dapat dilihat dari grafik berikut:

**Grapik 4.1 Teknik vertikal dan horizontal menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB Negeri Barru pada siklus I.**

1. **Refleksi Siklus I**

 Pembelajaran pada siklus I, perhatian murid pada materi yang diberikan masih sangat kurang, umumnya murid masih enggan mendengar dan lebih banyak memilih diam dari pada mengikuti intruksi guru, bahkan mereka lebih banyak bertingkah aneh dibanding aktif dalam proses pembelajaran. Disamping itu murid yang bertanya masih sangat terbatas.

 Kurang aktifnya murid dalam proses pembelajaran ini sebagian besar disebabkan karena minat dan motivasi belajar murid yang masih sangat kurang. Hal ini ditandai dengan adanya prilaku-prilaku yang yang membuat sebagian murid tidak berkonsentrasi.

 Prilaku yang dimaksudkan seperti: adanya murid yang tidak memperhatikan guru saat memberikann cara-cara menggosok gigi, murid kadang saling mengganggu temannya.

**Tes Prestasi Belajar Siklus II**

 Analisis deskriptif skor hasil belajar menggosok gigi murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB Negeri Barru setelah diberikan tes pada siklus II disajikan pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Skor Prestasi Kemampuan Menggosok gigi pada Siklus II.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Subyek** | **Skor** | **Nilai** |
| 12 | AGRS | 1112 | 7986 |

 Berdasarkan data dalam tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa nilai hasil belajar murid tunagrahita sedang di kelas dasar III di SLB Negeri Barru pada siklus II. Dari kedua murid tunagrahita sedang kelas dasar III masih berada pada keriteria tuntas yaitu 82,5. Untuk memperoleh nilai kemampuan menggososk gigi maka jumlah perolehan dibagi jumlah Skor maksimal dikali seratus maka masing- masing murid memperoleh nilai yaitu AG memperoleh nilai = 79, RS memperoleh nilai = 86 Untuk lebih jelasnya dapat dilihat penentuan hasik nilai berikut:

 11

Nilai akhir murid AG = x 100

 14

1100

 =

 14

 = 78,5

= 79

12

Nilai akhir murid RS = x 100

 14

1200

 =

 14

 = 85,7

= 86

 Untuk memperjelas hasil belajar murid maka dapat dilihat distribusi frekuensi dan persentase skor kemampuan belajar menggosok gigi pada table 4.4 di bawah ini.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kemampuan Menggosok Gigi Pada Siklus II.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Tingkat Penguasaan** | **Kategori** | **Frekuensi (%)** | **Persentase** |
| 1 2 | < 65 > 65 | tidak tuntas Tuntas  | -2 | -100% |
| **Jumlah** | **4** | **100%** |

 Berdasarkan table 4.4 dapat dikemukakan bahwa dari 2 murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB Negeri Barru terdapat 2 (100%) murid yang tingkat penguasaan menggosok gigi berada pada kategori tuntas dan tidak seorangpun murid berada pada kategori tidak tuntas, maka hasil belajar murid tunagrahita sedang berada pada kategori tuntas untuk memperjelas kemampuan belajar menggosok gigi pada siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grapik 4.2 Teknik Vertikal dan Horisontal Menggosok Gigi Pada Murid Tunagarahita sedang Kelas Dasar III di SLB Negeri Barru** **pada Siklus II**

Selanjutnya pada table 4.5 memperlihatkan distribusi frekuensi dan persen tase skor hasil belajar murid tunagarahita sedang setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan teknik vertikal dan horisontal pada siklus I dan siklus II.

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kemampuan Menggosok Gigi Murid Tunagrahita sedang pada Siklus I dan II.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tingkat****Penguasaan** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| **Siklus I** | **Siklus II** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| 12 |  < 65> 65 |  Tidak tuntas Tuntas  |  2- |  -2 |  100%0% |  0%100% |
|  Jumlah | 2 | 2 | 100% | 100% |

 Tabel 4.7 di atas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan menggosok gigi. Pada siklus I terdapat 2 (100%) siswa yang meningkat penguasaan materinya berada dalam kategori tidak mampu ,tetapi pada siklus ke II mengalami penurunan menjadi 0%, untuk tingkat penguasaan menggosok gigi yang berada dalam kategori mampu pada siklus II. Adapun penguasaan menggosok gigi pada kategori mampu meningkat menjadi 2 (100) pada siklus II.

 Berdasarkan hasil perbandingan skor yang dicapai oleh murid tunagrahita sedang pada siklus I dan II maka dapat diinterpretasikan adanya peningkatan hasil belajar murid secara signifikan, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan skor rata-rata yang diperoleh murid dari 45 siklus I menjadi 75 pada siklus II. Untuk melihat perbandingan hasil belajar pada siklus I dan II dapat dilihat pada grafik 4.3 di bawah ini.

**Grapik 4.3 Rekapitulasi Teknik Vertikal dan Horisontal Dalam Menggosok Gigi Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar III** **di SLB Negeri Barru** **pada siklus I dan II**

**Sumber : Data Olah Penelitian 2013**

**Refleksi Siklus II**

 Pada siklus ke II, Proses belajar mengajar sudah berlangsung dengan baik, karena pada tahap ini guru mencoba melakukan pengajaran dan memberikan motivasi kepada murid, mengingat bahwa perhatian murid tunagrahita sedang sulit untuk diarahkan, disamping itu juga guru sering memotivasi murid dengan memberikan pengukuhan dan penguatan khusus kepada murid yang aktif dalam pembelajaran.

 Sikap murid tunagrahita sedang secara bertahap menampakkan perubahan sikap pada saat mengikuti kegiatan, kebiasaan-kebiasaan sebagai simbol ketidak sukaan mengikuti pelajaran tidak lagi terulang pada siklus II ini. Hal ini dapat diamati melalui keseriusan anak mengkuti intruksi guru dan keaktifan menjawab soal meskipun masih sebagian diantaranya menjawab dengan salah atau bertindak tidak sesuai dengan intruksi guru, dan mengerjakan kegiatan namun hal ini tetap teridentifikasi bahwa pada tahap siklus II minat dan motivasi murid tunagrahita sedang mengikuti pelajaran meningkat.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

 Murid tunagrahita sedang adalah murid kemampuan berpikir dibawah murid normal pada umumnya, namun demikian murid ini mempunyai kemampuan untuk dilatih terutama dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari termasuk kebersihan diri, adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, di sekoalh dan di lingkungannya.

 Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian secara umum serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian. Hasil penelitian ini berupa hasik analisis kuantitatif. Hasil-hasil analisis ini akan memberikan gambaran tentang hasil belajar yang telah dicapai oleh murid tunagrahita sedang setelah penerapan teknik vertikal dan teknik horisontal.

 Dari hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 dimana skor rata-rata kemampuan belajar menggosok gigi pada siklus I adalah 45 dan pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa skor rata-rata kemampuan belajar menggosok gigi pada siklus II adalah 75. Analisis ini, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan belajar menggosok gigi murid tunagrahita sedang dari siklus I ke siklus II.

 Kemampuan menggosok gigi murid tunagrahita sedang di SLB Negeri Barru masih memerlukan bantuan, dalam hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: ketidakpekaan orang tua anak untuk mendeteksi secara dini kelainan fisik bawaan anak, dengan melakukan deteksi dini terhadap kelainan fisik yang dialami anak memungkinkan anak bisa diberi penanganan medis oleh dokter sehingga kemungkinannya anak tunagrahita ringan mampu mengatasi kelainan fisik yang diderita yang akhirnya anak mampu melakukan beberapa keterampilan/kegiatan fisik yang berkaitan dengan tingkat kemandiriannya. Di samping itu pola asuh orang tua yang *over protective* terhadap anak juga merupakan penyebab rendahnya tingkat kemandirian anak. Anak tidak dibiarkan mengeksplor keinginannya sendiri, justru anak dibiarkan selalu dilindungi dan dibantu dengan pengasuhnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari termasuk menggosok gigi sehingga ketergantungan anak terhadap orang lain sangat tinggi.

 Hal lain yang berpengaruh besar terhadap perkembangan terhadap tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB Negeri Barru adalah penerapan kurikulum kemampuan merawat diri yang belum seimbang dengan materi/pokok pelajaran yang lain diajarkan di sekolah sehingga perlu ditinjau ulang termasuk penambahan jumlah pertemuan dan jumlah jam pada materi kemampuan merawat diri merupakan solusi tepat untuk meningkatkan kemampuan merawat diri anak tunagrahita sedang.

 Selain itu, guru yang menangani anak di sekolah harus menguasai konsep keterampilan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan membelajarkan anak sesuai dengan kebutuhannya, tingkat perkembangan dan kondisi anak serta harus mampu melakukan modifikasi perilaku pada anak. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam PP NO 19 tahun 2005 bahwa: “Seseorang guru atau pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani”, yang dimaksud dengan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu seseorang guru harus mampu mengayomi anak didiknya, bekerja sama dengan orang tua anak dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran anak, mampu melihat dan membaca kondisi fisik dan psikologis anak didiknya.

 Fasilitas yang tidak kalah pentingnya adalah penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Keberadaan ruangan *toilet training,* ruang keterampilan, dan alat serta bahan yang menunjang proses pembelajaran kemampuan merawat diri yang lengkap lebih memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu orang lain juga harus menerima dan memaklumi kondisi anak di lingkungannya sehingga anak tidak merasa dikucilkan dan diabaikan.

Meskipun telah terjadi peningkatan kemampuan belajar menggosok gigi seperti yang diharapkan tetapi tidak sedikit pula kendala yang dihadapi dalam penelitian.

 Adapun kenda-kendala tersebut yaitu:

1. Guru merasa sulit mengontrol prilaku aneh, mengingat murid tunagrahita sedang berbeda dengan anak normal
2. Waktu yang tersedia cukup, akan tetapi murid tidak biasa terlalu lama

 mengikuti materi pelajaran karena disamping konsentrasinya cepat teralih

 juga karena cepat bosan.

1. Murid tunagrahita sedang terkadang mengabaikan teguran atau

 intruksi guru.

1. Murid sering keluar masuk ruangan dan sering mengganggu temannya.

 Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dengan:

1. Menjalin hubungan emosional yang lebih akrab
2. Pengajaran individual lebih dominan dari pada pengajaran klasikal
3. Memberi penguatan atau pengukuhan
4. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami murid baik pada proses pembelajaran maupun dalam bentuk kegiatan-kegitan yang melibatkan motoriknya, kemudian memberi bimbingan khusus sehubungan dengan kesulitan tersebut.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari analisis olah pembahasan hasil-hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa

 Penerapan teknik pembelajaran vertikal dan horisontal  dapat meningkatkan Kemampuan belajar menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang di kelas dasar III di SLB Negeri Barru.

1. **Saran**

 Terjadinya peningkatan kemampuan belajar menggosok gigi melalui penerapan teknik pembelajaran vertikal dan horisontal, maka disarankan:

1. Diharapkan guru dapat lebih selektif dalam memilih teknik pembelajaran dan media pembelajaran sehingga siswa lebih bersemangat mengikuti proses belajar mengajar.
2. Penerapan teknik pembelajaran vertikal dan horisontal dalam proses belajar mangajar lebih ditingkatkan agar kemampuan siswa lebih berkembang secara maksimal.

3. Kepada guru SLB khususnya pada SLB Negeri Barru dalam pembelajaran menggosok gigi agar dapat menggunakan pengajaran melalui penggunaan teknik vertikal dan horisontal terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan mengurus diri.

47

4. Dalam proses penerapan teknik vertical dan horizontal yang di lakukan oleh guru hendaknya dengan cara memberikan perlakuan satu persatu. Karena hasil yang optimal dapat dicapai jika dalam pengajaran penerapan teknik vertical dan horizontal diberikan dengan jalan pengajaran individual.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*: Depdikbud Dirjen PT PPTG

Amin. M. 1995. *Ortopedagogik Murid Tunagrahita.* Jakarta: Depdikbud.

Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astati. 1995. *Trapi Okupasi Bermain, dan Musik Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung:

 Depdikbud.

Besford. 1996. *Mengenal Gigi Anda.* Jakarta: Arcan.

Buchwald. 1952. *Physical* *Rehabilitation for* *Daily Living.* Mc Graw Hill: New York.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Garis-garis Besar Program pengajaran*  *(GBPP) Program Khusus. Kurikulum Pendidikan Luar Biasa:* Jakarta.

Depdikbud. 2005. *Alat Identifikasi Berkebutuhan Khusus*. Diroktorat PLB

 *dan MI*. Jakarta: BPPSP.

Idris. 2007. *Pengembangan Kompensatoris dan metodik Khusus Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Pusat pengembangan dan Penataran Guru Teknologi: Malang.

Nadin. 2002.  *Kemampuan menyikat gigi pada murid TK*. Medan

Poerwardarminta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Rahardja. 2003. *Psikososial Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.

Rochayati. 2009. *Gigiku Sehat,* Jakarta: Mediantara

Sanjaya. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group

Soedarni. 2004. *Gigi Sehat Senyum Pun Indah.*Jakarta: PT. Aibama

Suhaeri. 1992. *Pembelajaran Menolong Diri, Penataran Guru dan Pengajaran Khusus*. SGPLB: Bandung.

49

Srigupta. 2004. *perawatan Gigi dan Mulut*. Perpustakaan Nasional

Tim Abdi Guru. 2006. *Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan*. Semarang: Erlangga.

Tulus. 2004. *Peranan Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasiona*l. Bandung: Nuansa Auliah.

**Lampiran I**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP**)

Mata pelajaran : Bina Diri

Kelas/semester : III/II

Pertemuan : 2 x pertemuan

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

Standar Kompetensi : Kemampuan merawat diri

Kompetensi Dasar : kemampuan menggosok gigi

Indikator :

1. Menyebutkan tempat yang tepat untuk menggosok gigi
2. Menyebutkan alat-alat yang digunakan untuk menggosok gigi
3. Membersihkan mulut dengan mengginakan tangan
4. Membersihkan alat menggosok gigi
	* + 1. **Tujuan Pembelajaran**

Setelah proses belajarmengajar murid dapat:

* 1. Menyebutkan tempat yang tepat untuk menggosok gigi
	2. Menyebutkan alat-alat yang digunakan untuk menggosok gigi
	3. Membersihkan mulut dengan mengginakan tangan
	4. Membersihkan alat menggosok gigi
		+ 1. **Materi pokok**

 Menggosok gigi

* + - 1. **Metode Pembelajaran**
1. Ceramah
2. Demonstrasi
3. Tanya jawab
	* + 1. **Langkah-langkah Pembelajaran**

Kegiatan awal

* + - * 1. Mengkondisikan murid agar siap belajar dengan mengatur posisi tempat duduk
				2. Ber do’a dengan di pimpin oleh salah seorang murid
				3. Absensi dengan menyebutkan nama murid
				4. Adakan apersepsi, stimulus pertanyaan-pertanyaan sederhana menyangkut materi pelajaran dan motivasi murid.

Kegiatan inti

 Murid dengan bimbingan guru melakukan kegiatan :

* 1. Mengenal tempat menggosok gigi
	2. Mengenal alat menggosok gigi
	3. Menggunakan pasta gigi
	4. Berkumur-kumur
	5. Menggosok gigi dengan teknnik vertikal dan horizontal
	6. Membersihkan mulut dengan tangan
	7. Membersihkan alat-alat menggosoki gigi

Kegiatan akhir

* + - * 1. Menyimpulkan materi pelajaran
				2. Memberikan tugas rumah sebagai latihan
				3. Mengakhiri pelajaran dengan salam
			1. **Sumber bahan/alat**
* Gayung, Pasta gigi, sikat gigi, dan handuk
	+ - 1. **Penilaian**
1. Jenis test
2. Eksperimen
3. Tes Perbuatan
4. Penilaian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **Aspek Yang Dinilai**  | **Skor** |
| **2** | **1** | **0** |
| 1 |  Mengenal tempat menggosok gigi |  |  |  |
| 2 |  Mengenal alat menggosok gigi |  |  |  |
| 3 |  Membersihkan mulut dengan tangan |  |  |  |
| 4 | Membersihkan alat menggosok gigi |  |  |  |

1. Format Penilaian
	* + 1. Dapat Melakukan sendiri tanpa bantuan guru skornya 2
			2. Dapat melakukan sendiri dengan bantuan guru skornya 1
			3. Tidak dapat melakukan sendiri skornya 0

Mengetahui: Barru, Januari 2013

Kepala sekolah, Mahasiswa

**Hj. Sitti Norma Ruksanawati**

**NIP. 19541211 198601 2 001 NIM.0845242022**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP**)

Mata pelajaran : Bina Diri

Kelas/semester : III/II

Pertemuan : 2 x pertemuan

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

Standar Kompetensi : kemampuan merawat diri

Kompetensi Dasar : kemampuan menggosok gigi

Indikator :

1. Menyiapkan pasta gigi dan sikat gigi;
2. Pasta gigi di tangan kanan, sikat gigi di tangan kiri;
3. Membuka penutup pasta gigi lalu mengoles pada bulu sikat gigi;
4. Memasukkan air ke dalam mulut lalu mulai menggosok gigi dengan benar secara berulang hingga bersih; dan
5. Berkumur dengan air hingga busa hilang/bersih.
6. **Tujuan Pembelajaran**
7. Murid dapat menyiapkan pasta gigi dan sikat gigi;
8. Murid dapat mengambil pasta gigi di tangan kanan, sikat gigi di tangan kiri;
9. Murid dapat membuka penutup pasta gigi lalu mengoles pada bulu sikat gigi;
10. Murid dapat memasukkan air ke dalam mulut lalu mulai menggosok gigi dengan benar secara berulang hingga bersih; dan
11. Murid dapat berkumur dengan air hingga busa hilang/bersih.
12. **Materi pokok**

 Menggosok gigi

1. **Metode Pembelajaran**

Ceramah

Demonstrasi

Tanya jawab

1. **Langkah-langkah Pembelajaran**

Kegiatan awal

1.Mengkondisikan murid agar siap belajar dengan mengatur posisi tempat duduk

2. Ber do’a dengan di pimpin oleh salah seorang murid

3. Absensi dengan menyebutkan nama murid

4. Adakan apersepsi, stimulus pertanyaan-pertanyaan sederhana menyangkut materi pelajaran dan motivasi murid.

Kegiatan inti

Murid dengan bimbingan guru melakukan kegiatan :

1. Membrsihkan permukaan gigi bagian dalam dan luar gigi bagian atas dengan gerakan memutar ke bawah
2. Bersihkan permukaan gigi bagian dalam dan luar gigi bagian atas dengan gerakan memutar ke atas
3. Bersihkan permukaan gigi depan dengan gerakan dari dalam ke luar
4. Bersihkan permukaan gigi gerahan bagian bagian atas dan bawah dengan gerakan ke depan dan ke dalam.

Kegiatan akhir

Menyimpulkan materi pelajaran

* + 1. Memberikan tugas rumah sebagai latihan
		2. Mengakhiri pelajaran dengan salam
	1. **Sumber bahan/alat**
* Pengembangan instrumen
* Pasta gigi dan sikat gigi
	1. **Penilaian**

 Jenis test

* + - 1. Eksperimen
			2. Tes Perbuatan

**Penilaian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Yang Dinilai** | **2** | **1** | **0** |
| 1 | Menggosok gigi bagian dalam |  |  |  |
| 2 | Menggosok gigi bagia luar |  |  |  |
| 3 | Menggosok gigi dengan teknik pertikal |  |  |  |
| 4 | Menggosok gigi dengan teknik pertikal  |  |  |  |

 Format Penilaian

* + - * 1. Dapat melakukan sendiri tanpa bantuan guru skornya 2
				2. Dapat melakukan sendiri dengan bantuan guru skornya 1
				3. Tidak dapat melakukan sendiri skornya 0

Mengetahui: Barru, Januari 2013

Kepala sekolah, Mahasiswa,

**Hj. Sitti Norma Ruksanawati**

**NIP. 19541211 198601 2 001 NIM.0845242022**

**Lampiran 2**

**KISI-KISI INSTRUMEN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR III SLB NEGERI BARRU**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel yang diteliti** | **Aspek yang diamati** | **No. Item** | **Jml. Item** |
| Kemampuan Merawat Gigi Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar III | Mengenal tempat menggosok gigi  | 1234567 | 7 |
| Mengenal alat menggosok gigi  |
| Menggunakan pasta gigi |
| Berkumur- kumur. |
| Menggosok gigi |
| Membersihkan mulut dengan tangan |
|  Membersihkan alat-alat |

**Lampiran 3**

 **INSTRUMEN TES**

 **KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR III SLB NEGERI BARRU**

Nama: ……………….

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO. | ASPEK YANG DIAMATI | Kemampuan Menggosok Gigi | KET. |
| Mampu(2)  | Kurang Mampu(1)  | Tidak Mampu (0)  |
| 1. | Mengenal tempat menggosok gigi   |  |  |  |  |
| 2. | Mengenal alat menggosok gigi |  |  |  |  |
| 3. | Menggunakan pasta gigi  |  |  |  |  |
| 4. | Berkumur- kumur  |  |  |  |  |
| 5. | Menggosok gigi  |  |  |  |  |
| 6 | Membersihkan mulut dengan tangan |  |  |  |  |
| 7 | Membersihkan alat-alat |  |  |  |  |

Keterangan

Skor 2 : Bila murid mampu melakukan sendiri;

Skor 1 : Bila murid melakukan dengan bantuan

Skor 0 : Bila murid tidak dapat melakukan sama sekali

**TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR III SLB NEGERI BARRU PADA SIKLUS I**

Lampiran 4

Nama: AG

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO. | ASPEK YANG DIAMATI | Kemampuan Menggosok Gigi | KET. |
| Mampu(2)  | Kurang Mampu(1)  | Tidak Mampu (0)  |
| 1. | Mengenal tempat menggosok gigi   |  | 1 |  |  |
| 2. | Mengenal alat menggosok gigi |  | 1 |  |  |
| 3. | Menggunakan pasta gigi  |  |  | 0 |  |
| 4. | Berkumur- kumur  |  | 1 |  |  |
| 5. | Menggosok gigi  |  | 1 |  |  |
| 6 | Membersihkan mulut dengan tangan |  | 1 |  |  |
| 7 | Membersihkan alat-alat |  |  | 0 |  |

Keterangan

Skor 2 : Bila murid mampu melakukan sendiri;

Skor 1 : Bila murid melakukan dengan bantuan

Skor 0 : Bila murid tidak dapat melakukan sama sekali

**TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR III SLB NEGERI BARRU PADA SIKLUS I**

Nama: RS

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO. | ASPEK YANG DIAMATI | Kemampuan Menggosok Gigi | KET. |
| Mampu(2)  | Kurang Mampu(1)  | Tidak Mampu (0)  |
| 1. | Mengenal tempat menggosok gigi   |  | 1 |  |  |
| 2. | Mengenal alat menggosok gigi |  | 1 |  |  |
| 3. | Menggunakan pasta gigi  |  |  | 0 |  |
| 4. | Berkumur- kumur  |  | 1 |  |  |
| 5. | Menggosok gigi  |  | 1 |  |  |
| 6 | Membersihkan mulut dengan tangan |  | 1 |  |  |
| 7 | Membersihkan alat-alat |  | 1 |  |  |

Keterangan

Skor 2 : Bila murid mampu melakukan sendiri;

Skor 1 : Bila murid melakukan dengan bantuan

Skor 0 : Bila murid tidak dapat melakukan sama sekali

**TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR III SLB NEGERI BARRU PADA SIKLUS II**

Lampiran 5

Nama: AG

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO. | ASPEK YANG DIAMATI | Kemampuan Menggosok Gigi | KET. |
| Mampu(2)  | Kurang Mampu(1)  | Tidak Mampu (0)  |
| 1. | Mengenal tempat menggosok gigi   | 2 |  |  |  |
| 2. | Mengenal alat menggosok gigi |  | 1 |  |  |
| 3. | Menggunakan pasta gigi  | 2 |  |  |  |
| 4. | Berkumur- kumur  | 2 |  |  |  |
| 5. | Menggosok gigi  |  | 1 |  |  |
| 6 | Membersihkan mulut dengan tangan | 2 |  |  |  |
| 7 | Membersihkan alat-alat |  | 1 |  |  |

Keterangan

Skor 2 : Bila murid mampu melakukan sendiri;

Skor 1 : Bila murid melakukan dengan bantuan

Skor 0 : Bila murid tidak dapat melakukan sama sekali

**TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR III SLB NEGERI BARRU PADA SIKLUS II**

Nama: RS

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO. | ASPEK YANG DIAMATI | Kemampuan Menggosok Gigi | KET. |
| Mampu(2)  | Kurang Mampu(1)  | Tidak Mampu (0)  |
| 1. | Mengenal tempat menggosok gigi   | 2 |  |  |  |
| 2. | Mengenal alat menggosok gigi | 2 |  |  |  |
| 3. | Menggunakan pasta gigi  |  | 1 |  |  |
| 4. | Berkumur- kumur  | 2 |  |  |  |
| 5. | Menggosok gigi  |  | 1 |  |  |
| 6 | Membersihkan mulut dengan tangan | 2 |  |  |  |
| 7 | Membersihkan alat-alat | 2 |  |  |  |

Keterangan

Skor 2 : Bila murid mampu melakukan sendiri;

Skor 1 : Bila murid melakukan dengan bantuan

Skor 0 : Bila murid tidak dapat melakukan sama sekali

**DATA SKOR KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR III SLB NEGERI BARRU PADA SIKLUS I**

Lampiran 6

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **N0** | **Inisial Murid** | **Item soal** | **Jumlah** |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | AG | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 5 |
| 2 | HS | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |

**DATA SKOR KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR III SLB NEGERI BARRU PADA SIKLUS II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **N0** | **Inisial Murid** | **Item soal** | **Jumlah** |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | AG | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 11 |
| 2 | HS | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 12 |

LEMBAR OBSERVASI SIKLUS I

Lampiran 7

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | INDIKATOR YANG DIAMATI | PERTEMUAN | JML | RATA-RATA | PERSENTASE(%) |
| 1 | 2 |
| 1234567 | Murid yang hadir pada saat pembelajaranMurid yang aktif memperhatikan cara penulisanMurid yang mengajukan pertanyaanMurid yang menjawab pertanyaan Murid yang memberi bantuan kepada temanMurid yang meminta bantuanMurid yang meminta penjelasan ulang | 2100111 | 2211101 | 4311212 | 21,50,50,5500,550 | 1001,750,250,25500,2550 |

LEMBAR OBSERVASI SIKLUS II

Lampiran 8

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | INDIKATOR YANG DIAMATI | PERTEMUAN | JML | RATA-RATA | PERSENTASE(%) |
| 1 | 2 |
| 1234567 | Murid yang hadir pada saat pembelajaranMurid yang aktif memperhatikan cara menggosok gigiMurid yang mengajukan pertanyaanMurid yang menjawab pertanyaan  Murid yang memberi bantuan kepada temannyaMurid yang meminta bantuanMurid yang meminta penjelasan ulang | 2201101 | 2210101 | 4411202 | 220,50,5101 | 100 %50 %0,25%0,5 %50%050 % |

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS GURU

Lampiran 8

DALAM MENGGOSOK GIGI SIKLUS I

 Nama Sekolah : SLB Negeri Barru

Nama Guru : Ruksanawati

Mata Pelajaran : Bina Diri

Kelas/Semester :III/1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| N0 | Pengamatan aktivitas guru |  Pertemuan1 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 123456789 |  Menginformasikan masalah yang harus dikerjakan murid secara individuMempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam menggosok gigiPenguasaan materi pelajaran Meminta murid mengamati cara menggosok gigi yang benarMemberikan arahan dalam pemberian teknik vertical dan horizontalMengontrol dan memperhatikan murid menggunakan alatMemberi bantuan murid dalam aktivitasnyaMengajukan pertanyaan yang merangsang murid Memberi umpan balik |  |  |  |  |  |

Ket:

 skor 1. apabila menyampaikan materi sangat tidak baik

 skor 2. apabila menyampaikan materi dengan kurang baik

 skor 3. apabila menyampaikan materi dengan baik

 skor 4 .apabila mengimpormasikan dengan baik

 skor 5.apabila mengimpormasikan kegiatan dengan Sangat baik

 Pengamat



 **Darmawati**

 Nip. 19701114 200701 2 013

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS GURU

DALAM MENGGOSOK GIGI SIKLUS II

 Nama Sekolah : SLB Negeri Barru

Nama Guru : Ruksanawati

Mata Pelajaran : Bina Diri

Kelas/Semester :III/1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| N0 | Pengamatan aktivitas guru |  Pertemuan1 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 123456789 |  Menginformasikan masalah yang harus dikerjakan murid secara individuMempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam menggosok gigiPenguasaan materi pelajaran Meminta murid mengamati cara menggosok gigi yang benarMemberikan arahan dalam pemberian teknik vertical dan horizontalMengontrol dan memperhatikan murid menggunakan alatMemberi bantuan murid dalam aktivitasnyaMengajukan pertanyaan yang merangsang murid Memberi umpan balik |  |  |  |  |  |

Ket:

 skor 1. apabila menyampaikan materi sangat tidak baik

 skor 2. apabila menyampaikan materi dengan kurang baik

 skor 3. apabila menyampaikan materi dengan baik

 skor 4 .apabila mengimpormasikan dengan baik

 skor 5.apabila mengimpormasikan kegiatan dengan Sangat baik

 Pengamat



 **Darmawati**

 Nip. 19701114 200701 2 013